BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Perubahan Kurikulum

Secara akademis, kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pengetahuan, ilmu ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dari mana-mana.

Kaitannya dengan perubahan kurikulum, Soetopo dan Soemanto menyatakan bahwa suatu kurikulum dikatakan mengalami perubahan apabila terdapat perbedaan pada satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Senada dengan pendapat tersebut, Nasution menjelaskan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menyangkut tujuan dan cara mencapainya, tetapi juga membawa perubahan terhadap guru, peserta didik, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk perubahan sosial (*social change*).

Perubahan kurikulum merupakan kebijakan pendidikan yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, tenaga pendidik, satuan pendidikan, hingga masyarakat. Implementasinya membutuhkan kesiapan sumber daya manusia, anggaran, sarana prasarana, serta waktu yang memadai agar tujuan perubahan dapat tercapai secara optimal (Kurinarsih & Sani, 2014).

Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari siklus dalam dunia pendidikan. Kehadiran kurikulum baru bertujuan untuk memperbarui, mengembangkan, serta menyempurnakan kurikulum yang sudah ada. Situasi seperti ini sudah menjadi hal umum dalam pendidikan. Namun, seiring waktu,

pergantian kurikulum sering menimbulkan berbagai permasalahan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Permasalahan utama biasanya berkaitan dengan cara penerapan kurikulum baru serta alasan yang melatarbelakanginya. Selain itu, perubahan kurikulum juga membawa dampak pada struktur, sistem, maupun aktivitas pembelajaran di sekolah.

Secara prinsip, perubahan kurikulum merupakan bentuk usaha pemerintah dalam mengembangkan dunia pendidikan. Oleh karena itu, setiap pergantian kurikulum selalu mencerminkan adanya upaya peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan. Implementasi kurikulum baru juga pasti membawa berbagai penyesuaian dalam sistem pendidikan, khususnya pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah (Hapsari, 2014).

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari upaya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum yang berlaku dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan dan pengembangan kurikulum selalu didasarkan pada sejumlah faktor utama. Salah satu faktor tersebut adalah munculnya pandangan baru mengenai proses belajar, yang kemudian melahirkan berbagai model kurikulum seperti *activity/experience curriculum*, *programmed instruction*, pengajaran berbasis modul, dan model-model lainnya (Amalia & Asyari, 2023).

Perubahan kurikulum menjadi sesuatu yang wajar dilakukan pemerintah, karena mempertahankan kurikulum lama justru dapat merugikan masyarakat. Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini sangat diperlukan. Pemahaman guru tentang inovasi kurikulum akan membantu mereka menerapkan aturan dan strategi pembelajaran di sekolah secara tepat. Oleh sebab itu, inovasi kurikulum memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan proses pendidikan (Ahmad Hapidin dkk., 2024).

2. Jenis-Jenis Perubahan Kurikulum

Menurut Soetopo dan Soemanto dalam Agus perubahan kurikulum dapat bersifat menyeluruh atau dapat pula bersifat Sebagian.

a. Perubahan menyeluruh

Pengembangan kurikulum yang menyeluruh merupakan proses kompleks dan penting dalam system Pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan Masyarakat, perubahan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Lince (2020) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum keseluruhan mencakup semua elemen kurikulum, termasuk tujuan, standar, metode pengajaran, dan penilaian.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya bersifat dangkal tetapi juga menyeluruh. Berikut ini Adalah beberapa poin penting tentang perubahan kurikulum menurut Prrasetyowati (2023) yang mencakup modifikasi pada setiap aspek kurikulum, termasuk tujuan, sasaran, struktur organisasi, dan strategi pelaksanaan. Alhamduddin (2016) memaparkan beberapa contoh perubahan yang menyeluruh:

1) Kurikulum 1968-1975-1976: Ini adalah contoh bagaimana seluruh kurikulum mengalami perubahan yang signifikan.
2) Kurikulum 2013 (K-13): Ini adalah perluasan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang menekankan pendekatan baru terhadap pengajaran dan pembelajaran dengan penekanan yang lebih besar pada kompetensi siswa.
3) Kurikulum Merdeka: yang merupakan bentuk pembaruan kurikulum terkini dengan menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pemberian keleluasaan bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Kurikulum ini juga mendorong penerapan pembelajaran yang lebih bermakna,

kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi esensial siswa.

b. Perubahan Sebagian

Fenomena ini terjadi pada komponen kurikulum saat itu tanpa mempengaruhi system secara keseluruhan sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Abdurrohman (2022) bahwa perubahan yang terjadi terbatas pada komponen (unsur) kurikulum kita dan disebut sebagai perubahan parsial. Perubahan metode pengajaran, perubahan metode tersebut, atau perubahan sistem penilaian, adalah contoh bagaiaman sesuatu berubah secara bertahap. Contoh dari perubahan ini meliputi:

1) Perubahan metode mengajar atau metode baru dalam pembelajaran
2) Perubahan sistem penilaian yang mengadaptasi cara penilaian tertentu
3) Penambahan bidang studi seperti menambahkan satu atau lebih mata Pelajaran ke dalam kurikulum yang ada (Famella dkk., 2025).

3. Perubahan Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum merupakan konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum perlu terus dikembangkan agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka yang diawali melalui Program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara menyeluruh melalui penguatan kompetensi dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Guru dituntut mampu beradaptasi dengan perubahan,

memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga membawa perubahan pada berbagai perangkat pembelajaran dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Jika pada Kurikulum 2013 guru menggunakan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka pada Kurikulum Merdeka perangkat tersebut disederhanakan menjadi Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, serta Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu, sistem pembelajaran lebih menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen yang berorientasi pada proses maupun hasil belajar. Perubahan tersebut menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik (Listianto dkk., 2023).

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang dikembangkan pemerintah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar mampu menghadapi tantangan perkembangan global. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, tanggung jawab, toleransi, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman (Diah Rusmala Dewi, 2019). Kehadiran Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang dinilai masih memiliki berbagai kelemahan, baik dari aspek konsep maupun implementasinya. Selain itu, Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat tata kelola pendidikan, memperdalam materi pembelajaran, serta menerapkan pendekatan tematik integratif pada jenjang sekolah dasar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan pemerintah sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dengan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan belajar. Kurikulum ini berorientasi pada penguatan kompetensi esensial, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta melaksanakan asesmen sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, bermakna, dan relevan dengan tuntutan perkembangan abad ke-21 (Afifa dkk., 2025).

4. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Inggris curriculum yang diadopsi dari bahasa Yunani, yaitu curir yang berarti pelari dan curere yang bermakna lintasan atau tempat berpacu. Dalam pengertian awalnya, kurikulum dimaknai sebagai jarak atau lintasan yang harus dilalui oleh seorang pelari untuk memperoleh medali atau penghargaan. Konsep tersebut kemudian diadaptasi ke dalam bidang pendidikan, sehingga kurikulum dipahami sebagai serangkaian mata pelajaran atau pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik sebagai syarat untuk memperoleh ijazah atau pengakuan kelulusan (Rahayu dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan suatu sistem kurikulum yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami konsep dan mengembangkan keterampilan secara optimal melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas

bagi guru dalam memilih dan menggunakan berbagai perangkat serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Nadiem Makarim sebagai penggagas kebijakan ini menegaskan bahwa esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada konsep *merdeka belajar*, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan memperhatikan bakat dan minat masing-masing individu.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam serta memiliki keterampilan yang relevan melalui pembelajaran yang variatif. Penerapan kurikulum ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang telah berlangsung cukup lama. Berdasarkan hasil studi nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep dasar, seperti dalam bidang matematika, serta memiliki tingkat pemahaman membaca yang relatif rendah. Selain itu, berbagai temuan juga mengungkap adanya kesenjangan dan permasalahan pendidikan di berbagai daerah, yang menunjukkan perlunya inovasi dan pembaruan dalam sistem kurikulum guna meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Idris dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka dapat diartikan sebagai suatu kerangka kurikulum yang bersifat fleksibel, yang bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Tunas & Pangkey, 2024).

5. Tujuan kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk:

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran agar berlangsung secara lebih efektif serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
b. Mengurangi beban akademik peserta didik sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bakat dan minat secara optimal.
c. Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang serta menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.
d. Membentuk karakter peserta didik yang mandiri, berpikir kritis, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (arrohmah, 2023).

Adapun tujuan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

a. Memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan pemerintah daerah dalam mengelola sistem pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal. Otonomi ini mencakup keleluasaan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program pendidikan dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.
b. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Hal ini diwujudkan melalui penguatan karakter peserta didik, seperti akhlak mulia, serta peningkatan kemampuan bernalar, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi.
c. Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global pada era revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan perubahan pola pikir, cara belajar, dan cara bertindak. Oleh karena itu, diperlukan

penguatan kompetensi, khususnya dalam literasi digital, kreativitas, inovasi, serta kemampuan memecahkan masalah.

d. Menguatkan pendidikan karakter melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Implementasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek.
e. Menghadirkan pembaruan kurikulum yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya penguasaan literasi, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman.
f. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui berbagai inovasi kebijakan, seperti perubahan sistem evaluasi pendidikan, pengelolaan pendanaan, serta peningkatan kompetensi dan kesejahteraan guru, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal (Juniardi, 2022b).

6. Karakteristik kurikulum Merdeka

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar dalam mendukung pemulihan pembelajaran meliputi:

a. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
b. Penekanan pada materi esensial, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, khususnya pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
c. Pemberian fleksibilitas kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi, yaitu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, serta karakteristik

peserta didik, termasuk mempertimbangkan konteks dan muatan local (Ningsih & Sartika, 2023).

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurikulum Merdeka menekankan penerapan pembelajaran berbasis proyek, seperti *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan nonkognitif (*soft skills*) peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah melalui pengalaman belajar yang nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui.

b. Penguatan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah adanya penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan dalam kegiatan kokurikuler. Program ini mencerminkan upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti keimanan, akhlak mulia, gotong royong, kemandirian, serta kebhinekaan global, sebagai respons terhadap tantangan moral dan sosial di masyarakat.

c. Fokus pada Materi Esensial

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penyederhanaan materi pembelajaran dengan memfokuskan pada kompetensi esensial, khususnya literasi dan numerasi. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam, sehingga tidak terbebani oleh materi yang terlalu luas dan kurang relevan.

d. Pembelajaran Terdiferensiasi

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, serta mendorong proses pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna.

e. Ketersediaan Perangkat Ajar yang Beragam

Kurikulum Merdeka didukung oleh berbagai perangkat ajar yang variatif dan fleksibel, baik yang disusun secara mandiri oleh guru maupun yang disediakan melalui platform digital oleh pemerintah. Keberagaman perangkat ajar ini memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Juniardi, 2022).

7. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar mengacu pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengembangan sistem pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi, yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen, perencanaan dalam Kurikulum Merdeka meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1) Memahami capaian pembelajaran, yaitu kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan,

khususnya pada pendidikan dasar yang terbagi dalam fase A hingga fase C.

2) Merumuskan tujuan pembelajaran, yang berisi deskripsi kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.
3) Menyusun alur tujuan pembelajaran, yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk mencapai capaian pembelajaran pada akhir fase.
4) Merancang dan mengembangkan modul ajar, yaitu perangkat pembelajaran yang memuat tujuan, langkah-langkah kegiatan, media, serta sistem penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun secara sistematis. Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran menekankan keterpaduan antara proses pembelajaran dan penilaian, khususnya melalui asesmen formatif untuk memantau perkembangan peserta didik. Kegiatan pembelajaran umumnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1) Kegiatan pendahuluan, yang meliputi persiapan peserta didik, pemberian motivasi, pengaitan materi dengan pengetahuan sebelumnya, serta penyampaian tujuan pembelajaran.
2) Kegiatan inti, yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.
3) Kegiatan penutup, yang mencakup refleksi bersama, pemberian umpan balik, tindak lanjut pembelajaran, serta penyampaian rencana pembelajaran berikutnya.

c. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dirancang sejak tahap perencanaan dan meliputi tiga bentuk utama, yaitu:

1) Penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), berupa asesmen diagnostik dan formatif yang bertujuan untuk memantau serta memperbaiki proses pembelajaran.
2) Penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), yaitu penilaian yang melibatkan refleksi diri peserta didik maupun guru terhadap proses dan hasil pembelajaran.
3) Penilaian terhadap pembelajaran (*assessment of learning*), berupa asesmen sumatif yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan, yang hasilnya dituangkan dalam laporan capaian belajar peserta didik (Qotimah & Rusman, 2024).

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Implementasinya diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning)*, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan tersebut diwujudkan melalui penyajian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai situasi nyata.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan yang menghasilkan suatu produk atau karya. Melalui

model pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan materi, metode, maupun strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, serta minat belajar peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga partisipasi mereka dalam proses pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menyusun modul ajar yang fleksibel, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Aspek penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan. Penilaian tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, asesmen dilaksanakan secara diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Melalui sistem penilaian tersebut, guru

dapat memberikan umpan balik yang berkelanjutan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.

Selain penilaian, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya kegiatan refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh guru maupun peserta didik untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang masih ditemukan, serta merencanakan tindak lanjut guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada perbaikan yang berkesinambungan (Pangestu, 2023).

B. Kualitas Pembelajaran PAI

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa istilah kualitas merujuk pada suatu kondisi atau keadaan yang baik, sedangkan Glaser memaknai kualitas sebagai sesuatu yang memiliki nilai kebaikan. Istilah pembelajaran berasal dari kata ajar, yang bermakna petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar memperoleh pengetahuan. Dari kata tersebut muncul kata belajar yang berarti usaha atau latihan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, istilah pembelajaran terbentuk dari kata belajar yang mengalami proses pembentukan kata dengan awalan dan akhiran sehingga menunjukkan makna suatu proses.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya yang dilakukan untuk membelajarkan peserta didik. Secara umum, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang dijalani seseorang untuk memperoleh perubahan secara menyeluruh melalui pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan latihan, meskipun keduanya tidak sepenuhnya sama. Latihan berfokus pada perubahan perilaku dalam bentuk keterampilan, sedangkan pembelajaran mencakup perubahan yang lebih luas. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh kegiatan latihan yang berkelanjutan.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terkontrol dengan tujuan agar orang lain dapat belajar atau mengalami perubahan perilaku yang relatif menetap. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan sejauh mana proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu menghasilkan keluaran yang optimal. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang dapat diandalkan, perbaikan pengajaran perlu diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran secara tepat dan berkelanjutan (Herawati Daulae, 2019).

Kualitas pembelajaran menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran berlangsung secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pencapaian tujuan yang telah dirumuskan merupakan fokus utama. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang mampu memanfaatkan seluruh komponen proses belajar mengajar secara optimal. Dengan pengelolaan komponen pembelajaran yang baik, hasil belajar yang maksimal dapat dicapai, yang tercermin melalui meningkatnya aktivitas belajar serta prestasi belajar peserta didik (Memorata & Santoso, 2017).

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yang

telah ditetapkan. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain efektivitas metode pengajaran, intensitas interaksi antara guru dan peserta didik, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Suryosubroto (2009) menegaskan bahwa mutu pembelajaran dapat diukur dari tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Hal ini menuntut adanya kurikulum yang relevan, penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan kontekstual, serta evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan guna memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Sementara itu, Sudjana (2011) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output.

Selain itu, Uno (2010) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam konteks PAI, guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi keislaman, tetapi juga mampu menjadi teladan, menerapkan metode pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran merupakan kondisi di mana proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran meliputi kompetensi guru, pengelolaan kelas yang kondusif, penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif, interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Nasukha & Sahid, 2023).

2. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu proses aktif yang dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep

yang dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah interaksi komunikasi yang bersifat aktif antara guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan. Dalam kegiatan tersebut, terdapat peran dan aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik maupun guru secara saling mendukung dan terpadu. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus diupayakan secara terencana dan senantiasa berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, setiap bentuk interaksi, metode, serta kondisi pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu meyakini, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses pendidikan yang dalam pengembangannya juga diposisikan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Pembelajaran PAI perlu didasarkan pada pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik serta dikaitkan dengan materi mata pelajaran lain yang relevan. Selain itu, pembelajaran PAI harus dirancang dan direncanakan secara sistematis, bukan dilaksanakan secara spontan tanpa perencanaan yang matang. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mempelajari ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi juga dihayati sebagai pengalaman dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Isroani, 2019).

3. Tujuan Pembelajaran PAI

Secara umum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki keimanan,

ketakwaan, dan akhlak mulia serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan antara lain:

a. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan

   Pembelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara benar (Daradjat, 2011).

b. Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik

   PAI bertujuan membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik agar tercermin dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Muhaimin, 2006).

c. Memberikan Pemahaman tentang Ajaran Islam

   Pembelajaran PAI bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam (Daradjat, 2011).

d. Mengembangkan Pengamalan Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

   PAI bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata, baik secara pribadi maupun sosial (Abuddin, 2014).

e. Membentuk Sikap Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

   Pembelajaran PAI juga bertujuan menumbuhkan sikap toleran, saling menghormati, dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk tanpa meninggalkan keyakinan keislaman (Muhaimin, 2006).

f. Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Menyeluruh

PAI bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan ibadah) (Sudjana, 2009).

4. Indikator Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran PAI dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencakup aspek proses dan hasil pembelajaran. Secara umum, indikator tersebut meliputi:

a. Perencanaan pembelajaran, yaitu kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
b. Pelaksanaan pembelajaran, yaitu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara aktif, efektif, dan menyenangkan.
c. Evaluasi pembelajaran, yaitu proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, kualitas pembelajaran juga dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, yang meliputi:

a. Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.
b. Konsentrasi selama proses belajar.
c. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
d. Keaktifan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.
e. Ketepatan dalam memberikan jawaban.
f. Kemampuan menjelaskan kembali materi.
g. Kemampuan membuat rangkuman dan Kesimpulan (Memorata & Santoso, 2016).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran PAI

Proses belajar yang dialami individu merupakan suatu perilaku yang bersifat kompleks. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur, sehingga bersifat dinamis dan terus berkembang. Pembelajaran berkaitan dengan cara belajar (how to

learn) dan materi yang dipelajari (what to learn), yang keduanya terwujud dalam kurikulum sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat tiga komponen utama yang saling memengaruhi diantaranya:

a. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Faktor-faktor tersebut berinteraksi secara langsung dengan proses pemilihan, penetapan, serta pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, penggunaan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut:

1) Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merupakan cara atau metode yang digunakan untuk menata dan mengatur isi bidang studi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Strategi ini menekankan pada pengorganisasian materi pada tingkat makro dan mikro, serta berkaitan dengan cara penyampaian isi pembelajaran kepada peserta didik.

Strategi pengorganisasian pada tingkat makro memiliki cakupan yang luas dan digunakan untuk mengatur keseluruhan bidang studi sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai struktur dan konstruksi kurikulum. Sementara itu, strategi pengorganisasian pada tingkat mikro berfokus pada pengaturan urutan materi pembelajaran dengan cakupan yang lebih sempit, yaitu pada aspek teknis bagaimana guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran.

2) Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian pembelajaran menitikberatkan pada upaya guru dalam membantu peserta didik agar mampu menerima dan merespons materi pembelajaran secara lebih mudah, cepat, dan menyenangkan (Said, 2017).

c. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup seluruh dampak atau konsekuensi yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai nilai dan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran dalam berbagai kondisi pembelajaran. Metode yang diterapkan dalam setiap proses pembelajaran diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Hasil pembelajaran tersebut selanjutnya dievaluasi untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran, serta daya tarik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi dan keinginan belajar secara berkelanjutan (Berutu, 2025).

6. Dampak Kurikulum Merdeka dalam Kualitas Pembelajaran PAI

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek pendidikan, khususnya pada peserta didik dan guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi kurikulum ini menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif, terhadap pengalaman dan kualitas pembelajaran peserta didik.

a. Dampak Positif

1) Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai sumber, serta menganalisis berbagai sudut pandang terkait materi keagamaan. Proses ini membantu peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

2) Penguatan Nilai-nilai Moral dan Etika

Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses pembelajaran juga diarahkan pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan sosial.

3) Pengembangan Sikap Toleransi dan Keterbukaan

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka turut mendorong terbentuknya sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman. Peserta didik diajak untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun keagamaan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan dialog, kerja sama,

serta pemahaman terhadap nilai-nilai universal seperti kedamaian dan persaudaraan.

b. Dampak Negatif

1) Potensi Kesenjangan Pemahaman

Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan adanya perbedaan dalam penyampaian materi antar guru atau kelas. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman di antara peserta didik, terutama jika tidak terdapat koordinasi yang baik dalam perencanaan pembelajaran. Akibatnya, tingkat penguasaan materi dapat berbeda-beda antar peserta didik.

2) Berkurangnya Penekanan pada Aspek Spiritual

Kebebasan dalam menentukan pendekatan pembelajaran dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam pembelajaran PAI. Jika pembelajaran lebih berfokus pada aspek kognitif atau analitis, maka dimensi spiritual seperti praktik ibadah dan penghayatan nilai-nilai keagamaan berpotensi kurang mendapatkan perhatian yang optimal.

3) Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi kendala dalam hal ketersediaan sumber daya, seperti keterbatasan fasilitas, perangkat pembelajaran, serta kompetensi guru. Kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas.

Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran PAI, baik dalam meningkatkan aktivitas, pemahaman, dan karakter peserta didik, maupun dalam menimbulkan beberapa kendala dalam proses pembelajaran. (Siregar dkk., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan berbagai pengaruh terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Di sisi lain, implementasi kurikulum ini juga memunculkan beberapa dampak yang perlu menjadi perhatian, terutama berkaitan dengan kesiapan guru dan karakteristik peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pembelajaran. Oleh karena itu, dampak implementasi Kurikulum Merdeka dapat diklasifikasikan menjadi dampak positif dan dampak negatif sebagai berikut.

a. Dampak Positif

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan berbagai dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan berbagai aktivitas kolaboratif mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, serta mampu memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan dalam menyusun modul ajar, memilih metode pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan proses

pembelajaran lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

b. Dampak Negatif

Di samping memberikan berbagai dampak positif, implementasi Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa dampak negatif yang perlu mendapat perhatian. Salah satu dampak tersebut adalah perlunya proses adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut mengharuskan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional maupun pedagogis agar mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Selain itu, keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel agar kebutuhan belajar setiap peserta didik dapat terakomodasi secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi digital serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sarana pembelajaran, serta pengembangan kompetensi yang dilakukan secara berkelanjutan (Novi, 2025).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berisi tentang telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini ditujukan untuk menginsipirasi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan serta sebagai perbandingan dengan karya tulis lain sehingga

menghindari kemungkinan plagiasi. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil peneliti yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

No	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	*Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman* (Azmiyah dkk., 2024).	Sama-sama mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI.	Penelitian Azmiyah dkk. berfokus pada aspek implementasi pembelajaran, seperti perubahan materi dan metode, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis dampak perubahan Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran PAI.
2	Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi di Madrasah Tapanuli Utara) (Hijrah Gultom dkk., 2025).	Sama-sama membahas kualitas pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI.	Penelitian tersebut menekankan pada efektivitas pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji dampak perubahan kurikulum secara komprehensif, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI.

Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis dampak perubahan kurikulum dalam kualitas pembelajaran PAI, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.